

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan pria dan wanita, karena melibatkan suatu komitmen yang bersifat emosional, sah secara hukum antara dua orang untuk berbagi kedekatan secara fisik dan emosi, berbagi tugas-tugas rumah tangga serta sumber-sumber ekonomi (Olson, DeFrain & Skogrand, 2008). Menurut Purwadarminta (dalam Walgito, 2002) pernikahan memiliki arti yang sama dengan perjodohan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri atau bisa juga disebut dengan nikah atau perkawinan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2017), suami merupakan pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita dan istri merupakan wanita yang telah menikah atau yang bersuami.

Adapun hak dan kewajiban suami istri di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pada pasal 34 ayat 1 mengatakan bahwa :

“Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”

Kemudian menurut pasal 34 ayat 2 mengatakan bahwa:

“Istri wajib mengatur urusan rumah-tangga dengan sebaik-baiknya.”

Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak terjadi fenomena pertukaran peran antara suami istri didalam masyarakat. Kini, tidak hanya istri yang dapat berperan sebagai ibu rumah tangga, namun bagi beberapa keluarga suami pun dapat menjadi ayah rumah tangga, dimana suami lebih banyak dirumah, mengurus tugas rumah tangga dan anak-anak sedangkan pemenuhan kebutuhan finansial lebih utama dilakukan oleh istri (Putri, 2014).

Pertukaran peran antara suami istri ini bisa disebabkan karena kemiskinan tetapi bisa juga disebabkan karena suami kehilangan kesempatan atau kalah saing dalam dunia kerja akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Ketika secara ekonomi suami tidak mampu memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, strategi yang dijalankan selanjutnya yaitu memasukan istri sebagai pencari nafkah (Sukamdi, 2007). Akan tetapi, seorang istri akan sangat sulit mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar apalagi tidak memiliki pendidikan yang cukup serta keterampilan yang memadai, sehingga menyebabkan peluang kerja istri di dalam negeri menjadi terbatas (Vrismaya & Coralia, 2016 ; Suryaningsih, 2011). Hal tersebut membuat istri nekat untuk mencari pekerjaan sampai ke luar negeri, salah satu alasannya karena menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri sering kali dianggap sebagai salah satu cara pintas untuk memutus mata rantai kemiskinan (Yuarsi dalam Suryaningsih, 2011).

Pada awalnya migrasi keluar negeri didominasi oleh tenaga kerja pria. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini, angka tertinggi arus migrasi mulai didominasi oleh tenaga kerja wanita (TKW). Muhadjir menyebutnya dengan *feminisasi*

migrant(Suryaningsih, 2011).Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2016, jumlah TKW pada tahun 2013 mencapai 276.998 jiwa, pada tahun 2014 mencapai 243.629 jiwa dan pada tahun 2015 mencapai 166.771 jiwa tenaga kerja wanita. Meskipun terjadi penurunan pada tiga tahun terakhir, namun kenyataannya masih banyak wanita Indonesia yang memutuskan mengadu nasib ke luar negeri.

Istri sebagai TKW artinya seorang istri yang tidak bisa mendampingi suaminya dalam jangka waktu yang lama, sehingga kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah atau konflik perkawinan yang dialami oleh suami (Orienta & Wulandari, 2016). Adapun permasalahan tersebut ialah terjadinya hubungan jarak jauh, sehingga menyebabkan perasaan rindu dan kesepian yang dirasakan oleh suami (Vrismaya & Coralia, 2016), dapat memicu ketidak setiaan atau perselingkuhan yang dilakukan suami dikarenakan istri tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami (Febrianti, 2015).

Selain itu terdapat juga masalah seperti kurangnya dukungan ketika membuat keputusan dalam rumah tangga,masalah komunikasi, kelelahan terhadap peran, pekerjaan salah satu pasangan yang mengganggu waktu untuk bersama, durasi perpisahan yang lama, kurangnya kebersamaan dan kurangnya kekuatan ego (Groves, & Horm-Wingerd, Anderson & Spruill, Gerstel & Gross, Winfield dalam Rachmawati & Mastuti, 2013). Sehingga dapat disimpulkan konflik yang dihadapi suami dengan istri yang bekerja sebagai TKW ialah, masalah kedekatan,seksual,

komunikasi dan peran, beberapa konflik ini juga disampaikan oleh Olson & Olson (2000) dimana dapat menunjukkan tingkat kepuasan perkawinan pada pasangan.

Kepuasan perkawinan adalah evaluasi subjektif dari pengalaman individu dalam perkawinannya, artinya kepuasan perkawinan hanya dapat dinilai oleh individu itu sendiri dan tidak dapat ditentukan oleh orang lain (Okhakhume, Oguntayo & Aroniyaso, 2016). Olson & Olson (2000), yang mengacu pada *ENRICH marital satisfaction scale* mengemukakan beberapa katagori yang dapat menunjukkan apakah pasangan puas atau tidak puas dalam perkawinannya, katagori tersebut meliputi (1) komunikasi (2) fleksibilitas pasangan (3) kedekatan (4) kecocokan kepribadian (5) resolusi konflik (6) relasi seksual (7) kegiatan mengisi waktu luang (8) keluarga dan teman (9) pengelolaan keuangan (10) keyakinan spiritual.

Vrismaya & Coralia (2016) menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh 44,3 % suami memiliki kepuasan perkawinan yang rendah dengan latar belakang istri sebagai TKW, hal ini karena ada beberapa kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh istri kepada suaminya, seperti kebutuhan seksual dan waktu luang bersama sehingga akan berkaitan dengan kepuasan perkawinan pada suami. Hasil penelitian tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua orang partisipan, yang merupakan seorang suami dengan istri yang berprofesi sebagai TKW di luar negeri. Kedua partisipan tersebut yaitu Pak Aceng (bukan nama yang sebenarnya) dan Pak Abdul (bukan nama yang sebenarnya).

Pada partisipan pertama yaitu Pak Aceng, wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Oktober 2017. Istri Pak Aceng bekerja sebagai asisten rumah tangga

selama 7 tahun di Singapura. Pak Aceng memiliki dua orang anak dari perkawinannya dan sekarang Pak Aceng bekerja di salah satu pabrik sebagai distributor barang, tepatnya di Wonocatur perbatasan Wonosari, Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Aceng mengaku jarang berkomunikasi dengan istrinya. Pak Aceng mengungkapkan:

“Aku gak pernah berkomunikasi, anak saya paling yang lewat HP, sama saya kalau ada urusan yang urgen saja.”

Menurut keyakinan Pak Aceng seorang istri memiliki batasan waktu tertentu saat meninggalkan rumah dan Pak Aceng juga menganggap bahwa istrinya kurang bersyukur. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau dia mau menerima apa adanya yo gak gitu lah, kan dalam ajaran gak boleh, apalagi sampai lebih dari satu bulan, nah ini sampai 7 tahun ...”.

Pak Aceng sebetulnya tidak mengizinkan istrinya untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri, tetapi karena sifat istrinya yang keras dan memiliki prinsip, membuat Pak Aceng tidak bisa melarang istrinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya kurang setuju melihat istri bekerja di luar negeri, tetapi istri saya punya prinsip untuk membesarkan anaknya, kalau hanya mengandalkan saya mungkin kurang”.

Selain itu Pak Aceng dan istri kurang saling terbuka terhadap masalah masing-masing. Berikut kutipan wawancara Pak Aceng:

“Kalau cerita masalah saya dia akan kepikiran. Kalau dia cerita di sini juga kepikiran, akhirnya masing-masing gak bisa fokus kerja.”

Pak Aceng mengaku penghasilan istrinya jauh lebih besar dari pada penghasilannya. Pak Aceng juga merasa malu apabila meminta uang kepada istrinya

dikarenakan Pak Aceng tahu besarnya resiko yang harus dihadapi oleh istrinya saat bekerja sebagai TKW. Berikut kutipan wawancara Pak Aceng:

“Selisih dolar sama rupiah lebih dikit. Saya punya penghasilan sendiri, dia ngasih saya terima tetapi saya gak minta. Malu, kerja di sana berat ikut orang banyak resiko...”

Pak Aceng dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, dibantu oleh orang tuanya. Waktu tersulit Pak Aceng adalah pada saat istrinya baru pergi bekerja sebagai TKW, Pak Aceng harus mengurus anaknya yang masih kecil dan harus tetap bekerja.

Berikut kutipan wawancara Pak Aceng:

“ Malah dulu susah. Anak pertama agak kelayu, yang nomer dua ini dari bayi yang bantu ngemong si mbok (orang tua Pak Aceng)... ”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2017 dengan partisipan ke dua yaitu Pak Abdul, didapatkan informasi bahwa istri Pak Abdul bekerja disalah satu toko yang menjual perlengkapan rumah tangga selama 5 tahun di Hongkong. Sekarang Pak Abdul berusia 38 tahun dan bekerja di bandara. Pak Abdul memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun dan saat ini anaknya sekolah disalah satu taman kanak-kanak di kota Yogyakarta.

Kondisi dimana istri Pak Abdul saat ini bekerja sebagai TKW di Hongkong menyebabkan Pak Abdul tinggal berjauhan dengan istri, tentu ada beberapa kesulitan yang dirasakan oleh Pak Abdul, khususnya dalam hal komunikasi misalnya ketika jaringan atau sinyal HP bermasalah, seperti yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Sejak dulu sesibuk apapun saya telepon harus diangkat, video call harus diangkat ... tetapi kalau jaringan eror biasanya marah-marah.”

Sebagai seorang kepala keluarga sebenarnya Pak Abdul merasa sangat malu, karena istrinya adalah yang menjadi pencari nafkah utama, Pak Abdul menyatakan:

“Sebetulnya saya malu, tetapi untuk masa depan anak bagaimana.”

Pak Abdul, memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun sehingga masih memerlukan pengawasan. Pak Abdul sering merasa kewalahan pada saat mengatur waktu untuk bekerja dan menjaga anak, mau tidak mau Pak Abdul sering meminta bantuan kepada keluarga terdekatnya.”

“Kesulitannya saat adik, ibu dan bapak ada acara, anak saya gak ada teman, sedangkan saya harus bekerja ... saya titipin sama paklek ... terus satu dua jam saya pulang.”

Terkadang anak Pak Abdul sering protes apabila Pak Abdul mulai sibuk bekerja. Seperti yang diceritakan oleh Pak Abdul dalam wawancara:

“Anak saya protes kenapa kerja terus, papa gak usah kerja mama aja yang kerja...”

Istri Pak Abdul juga sering melampiaskan permasalahannya dengan orang lain kepada Pak Abdul, dengan tiba-tiba marah melalui telepon, Pak Abdul menceritakan bahwa:

“Cekcoknya dari keluarga istri, imbasnya kena ke saya, “ ada apa kok malah marah sama saya?...”

Rekan kerja Pak Abdul, kerap bercanda dengan menyuruh Pak Abdul untuk menceraikan istrinya dan mencari perempuan lain. Pak Abdul mengungkapkan:

“Teman saya kadang tanya istrimu ke mana? Kerja di luar negeri, kok boleh?...Mereka sering bilang, udah istrimu diceraikan saja cari yang lain.”

Pak Abdul juga terkadang merasa kesepian sehingga memilih untuk menyibukan diri, dan apabila keinginan melakukan hubungan seksual datang Pak Abdul mengatasinya dengan meditasi dan mendoakan para leluhurnya, seperti yang disampaikan Pak Abdul dalam wawancaranya:

“Kesepian pasti, tetapi Alhamdulillah banyak teman main ke sini, kalau gak saya meditasi untuk mendoakan leluhur...”

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kedua partisipan, bisa disimpulkan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh Pak Aceng ketika istrinya bekerja sebagai TKW ialah masalah komunikasi karena Pak Aceng hanya berkomunikasi dengan istrinya pada saat *urgent* saja, selanjutnya ialah aktivitas bersama karena terkendala jarak dan kesibukan masing-masing selama bertahun-tahun Pak Aceng dengan istri tidak pernah melakukan aktivitas bersama, Pak Aceng juga meyakini bahwa istri yang meninggalkan keluarganya lebih dari 1 bulan tidak dibenarkan oleh agama, selain itu dalam hal penyelesaian masalah, Pak Aceng dan istri saling menyembunyikan permasalahan yang dialaminya, selanjutnya kebutuhan seksual Pak Aceng tidak terpenuhi, pengasuhan anak pun dilimpahkan kepada Pak Aceng dan yang terakhir Pak Aceng mengaku kurang menyukai sifat istrinya yang keras.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada partisipan ke dua yaitu Pak Abdul dapat disimpulkan bahwa, selama istri Pak Abdul bekerja sebagai TKW di Hongkong, Pak Abdul merasa komunikasinya dengan istri sedikit terganggu apalagi padasaat jaringan mulai bermasalah. Fleksibilitas pasangan menurutnya tidak sesuai, karena yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga ialah Pak Abdul bukan

sang istri. Hal ini menyebabkan pengasuhan anak dilakukan sendiri oleh Pak Abdul selama istrinya bekerja sebagai TKW, sehingga tak jarang Pak Abdul merasa kesulitan membagi waktu antara mengasuh anak dan bekerja, dalam hal resolusi konflik Pak Abdul kesulitan karena hanya menggunakan media telepon. Keluarga dan teman juga sangat berperan andil dalam kehidupan perkawinannya, Pak Abdul merasa sering merepoti keluarganya dalam hal mengurus anak dan masalah pertemanan Pak Abdul, sedikit memberikan dampak negatif dalam hubungannya dengan istri. Kebutuhan seksual Pak Abdul tidak terpenuhi selama bertahun-tahun. Akan tetapi di sini partisipan 1 dan 2 memiliki kesamaan, yaitu dalam pengasuhan anak dan melakukan pekerjaan rumah, kedua partisipan meminta bantuan kepada orang tua mereka, khususnya Ibu.

Dari hasil wawancara di lapangan menunjukkan adanya konflik yang sering terjadi pada suami dengan istrinya yang bekerja sebagai TKW sehingga mempengaruhi kepuasan perkawinan. Idealnya setiap pasangan yang menjalani perkawinan selalu mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan dalam perkawinannya (Vrismaya & Coralia, 2016). Namun, ketika kepuasan perkawinan yang selalu didambakan tidak tercapai, maka dapat meningkatkan stress dan menurunnya kesejahteraan psikologis orang tersebut (Ross, Mirowsky & Goldstein dalam Prasetya, 2005). Rendahnya kepuasan perkawinan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perselingkuhan (Liu, Treas & Giesen, dalam Olson, Russell, Higgins-Kessler & Miller 2002). Apabila ketidak

puasan perkawinan ini tidak terselesaikan maka bisa menyebabkan berujungnyakehidupan perkawinan pada perceraian (Lestari, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti& Lestari (2014) menunjukkan bahwa keluarga dengan istri yang berprofesi sebagai TKW beresiko mengalami perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga lainnya. Hal ini disebabkan karena masalah ekonomi, tidak ada tanggung jawab, kurangnya komunikasi antar pasangan, adanya campur tangan dari keluarga salah satu pasangan dan ketidaksetiaan salah satu pasangan. Perceraian pada keluarga TKW ini dapat berdampak buruk bagi pasangan, anak dan keluarga besar. Adapun dampak tersebut ialah hilangnya pasangan hidup, adanya perasaan sakit hati, anak hanya dekat dengan salah satu pihak dari orang tua, anak menjadi susah diatur, dan hubungan antara keluarga dari masing-masing pasangan yang bercerai mengalami perpecahan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan peneliti memilih keluarga TKW dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti juga telah meninjau penelitian terdahulu, sebagian besar pada penelitian terdahulu hanya membicarakan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumowardhani (2015) dengan judul penelitian “Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja”, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2012) tentang kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi, dan penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti & Zulkaida (2013) dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang,

Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri”. Peneliti disini hanya menyebutkan beberapa penelitian yang mengaitkan antara istri dan kepuasan perkawinan sebenarnya masih banyak lagi penelitian yang membahas hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan Kusumowardhani (2015), Larasati (2012) dan Srisusanti & Zulkaida (2013), hanya terbatas pada kepuasan perkawinan pada istri dan lebih banyak membahas tentang istri yang berkarir atau bekerja, ketiga penelitian tersebut tidak mempertimbangkan kepuasan perkawinan pada suami akibat istri yang harus bekerja sehingga tidak bisa menjalani perannya dengan maksimal sebagai seorang istri. Hal ini juga didukung oleh pendapat Ancok (2004) yang menyatakan bahwa wanita selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, khususnya berkaitan dengan dilema antar pekerjaan (karir) dan ibu rumah tangga. Jarang sekali perbincangan tentang pria menjadi topik yang menarik, padahal banyak sekali permasalahan yang dialami kaum pria khususnya para suami. Salah satu permasalahan yang muncul pada suami dengan istri yang bekerja yaitu suami dapat memiliki kepuasan perkawinan yang rendah (Sari & Fauziah, 2016).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas secara lebih mendalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh suami dengan istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri khususnya yang berkaitan dengan masalah kepuasan perkawinan suami. Karena perkawinan akan bertahan lama apabila individu merasa puas dengan keadaan perkawinannya (Previt & Amato; Trent & South dalam Vrismaya & Coralia, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara di atas maka peneliti tertarik dan ingin meneliti secara lebih mendalam, bagaimana kepuasan perkawinan pada suami dengan istri sebagai TKW?

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepuasan perkawinan pada suami dengan istri sebagai TKW.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya pada ranah Psikologi Keluarga dan Sosial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data tambahan bagi pengembangan studi tentang kepuasan perkawinan.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini para pembaca bisa mendapatkan pemahaman tentang kepuasan perkawinan pada suami dengan istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri. Kemudian hal tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para pasangan dengan istri yang sedang bekerja sebagai TKW atau yang baru merencanakan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri.